

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. ZIKIR ASMAUL HUSNA

##### 1. Definisi Zikir

Secara etimologis, zikir berasal dari bahasa Arab yaitu *dzakara*, *yadzakuru*, *dzikir* (ذَكَرَ يَذْكُرُ ذِكْرًا) yang berarti menyebut, mengingat (Yunus, 1973: 134).<sup>1</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, zikir mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi zikir kepada Allah (*dzikrullah*) secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah/menyebut nama Allah secara berulang-ulang.<sup>2</sup>

Basri (1999) menyatakan bahwa zikir dapat diartikan perbuatan dengan lisan (menyebut, menuturkan) atau dan dengan haati (mengingat/menyebut dan mengingat). Lebih lanjut ia menyatakan bahwa ada yang berpendapat bahwa *dzukur* (*bidhammi*) saja yang bisa berarti pekerjaan hati dan lisan, sedang *dzikir* (*bilkasri*) khusus pekerjaan lisan.<sup>3</sup>

##### 2. Hikmah Zikir

Zikir disamping sebagai sarana penghubung antara makhluk dan *khalik* (Pencipta) juga mengandung nilai dan daya guna yang tinggi. Ada banyak rahasia dan hikmah yang terkandung dalam zikir. Mufid (1994) menyatakan bahwa rahasia dan hikmah antara lain:

1. Memesrai kehidupan,
2. Menambah rasa keimanan, pengabdian, kejujuran, dan ketabahan,
3. Pengendalian diri, yakni pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab atau penggerak kejahatan.<sup>4</sup>

##### 3. Definisi Asmaul Husna

---

<sup>1</sup>Baidi Bukhari, *Zikir Al-Asma' Al-Husna* Solusi atas Problem Agresivitas Remaja, Semarang, Syiar Media Publising, 2008, h. 50

<sup>2</sup>Baidi Bukhari. *loc. Cit*

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 51

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 55

Secara Etimologis *al-Asmâ al-Husna* terdiri dari dua kata yaitu *al-asmâ* dan *al-Husna* (Shihab, 1998). Kata *al-Asmâ* adalah bentuk jamak dari kata *al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan ‘nama’. *Al-Ism* berakar dari kata *Assumu*, yang berarti ketinggian, atau *Assimah* yang berarti tanda. Dengan demikian, secara bahasa nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi.

*Al-Husna* adalah bentuk *muannats/feminine* dari kata *Ahsan* yang berarti terbaik. Dengan demikian kata *Husna* menunjukkan bahwa nama-nama Allah adalah nama-nama yang amat sempurna, tidak sedikitpun tercemar oleh kekurangan. Oleh karena itu, *al-Asmâ* dapat diartikan sebagai nama-nama terbaik yang dimiliki Allah.<sup>5</sup>

#### 4. Nama-nama yang Termasuk Asmaul Husna

Mengenai nama-nama yang termasuk *al-Asma al-Husna*, banyak pendapat yang berbeda-beda dikemukakan oleh para ulama (Shihab, 1998). Ath-Thatabaiy (dalam Shihab, 1998) menyatakan bahwa jumlah *al-Asma al-Husna* sebanyak 127, sedangkan al-Andalusi menghimpun 132 nama populer yang termasuk dalam *al-Asma al-Husna*. Araby menyebutkan bahwa sebagian ulama telah menghimpun nama-nama Tuhan dari al-Quran dan Sunnah sebanyak 1000 nama (Shihab, 1998).

Di antara pendapat para ulama yang paling populer adalah yang menyatakan bahwa jumlah *al-Asma al-Husna* adalah 99 buah. Meskipun demikian, jumlah nama Allah tidak terbatas pada 99 saja (Shihab, 1998).<sup>6</sup> 99 nama tersebut adalah:

- 1) ***Al-Rahman* (Yang Maha Pengasih)**
- 2) ***Al-Rahim* (Yang Maha Penyayang)**

---

<sup>5</sup>Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna* Solusi atas Problem Agresivitas Remaja, Semarang, Syiar Media Publising, 2008, h. 57

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 58

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Yang Maha Pengasih atau Maha Pemurah, dan Maha Penyayang, keduanya berasal dari kata *Ar-Rahmah*.<sup>7</sup>

### 3) *Al-Malik* (Maharaja/ Yang Maha Berkuasa)

*Al-Malik* maknanya adalah zat yang tidak membutuhkan, dalam Zat dan Sifat-Nya, segala sesuatu yang ada; sebaliknya, semua yang ada butuh kepada-Nya. Dia Maha Raja Mutlak yang sebenarnya. Dia-lah yang mengendalikan segala urusan makhluk-makhluk-Nya dengan seksama tanpa membutuhkan bantuan atau dihalang. Tidaklah terbayangkan oleh seorang hamba, bahwa ia memiliki kerajaan secara mutlak, sebab semua yang dimilikinya itu hakikatnya adalah milik Allah swt.<sup>8</sup>

### 4) *Al-Quddus* (Yang Maha Suci)

*“Para malaikat berkata, “Kami bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau”*

*(QS. Al-Baqarah[2]: 30)*<sup>9</sup>

*Al-Quddus*, atau ada yang membacanya *Al-Qaddus*, diambil dari kata *Al-Quds* yang artinya “suci”, seperti pada kalimat *al-ardh al-muqaddasah* yang artinya “tanah suci”. Menurut Al-Zajjaj, kata *quddus* tidak diambil dari akar kata bahasa Arab, tetapi dari bahasa Suryani yang pada mulanya adalah *qudsy*, dan diucapkan dalam doa ‘*Quddisy*’. Tetapi pendapat ini ditentang oleh ulama dan para pakar bahasa lainnya. Dengan alasan bahwa kata ini dapat dibentuk dalam berbagai bentuk (kata kerja masa kini, lalu perintah, dan lain-lain), sedang satu kata yang dapat dibentuk dengan berbagai bentuk hanya ada dalam bahasa Arab.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Asma’ul Husna For Super Woman*, Semarang, Pustaka Nuun, 2009, h. 14

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 24

<sup>9</sup>Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, *Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an*, Departemen Agama Republik Indonesia, h. 7

<sup>10</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku Pertama*, Jakarta: Hikmah, 2005, h. 35

### 5) *Al-Salam* (Yang Maha Sejahtera)

Allah swt. adalah *As-Salam*, artinya Dia terhindar dari segala kekurangan, dari segala aib dan kepunahan yang dialami oleh para makhluk. Atau Yang menyelamatkan kaum mukminin dari siksaan.<sup>11</sup>

### 6) *Al-Mu'min* (Yang Maha Terpercaya)

*Al-Mu'min* diambil dari akat kata *amina*. Semua kata yang terdiri dari huruf-huruf *alif*, *mim* dan *nun*, mengandung arti “pembenaran” dan “ketenangan hati”. Quraish Shihab memahami kata *mu'min* dalam arti pemberi rasa aman seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Quraish [106]:4, “*Dan Dia (Allah) memberi mereka rasa aman dari ketakutan.*” Ayat ini menunjukkan bahwa kaum kafir pun memperoleh rasa aman, namun tentu saja rasa aman yang sempurna dirasakan oleh orang-orang mukmin.<sup>12</sup>

### 7) *Al-Muhaimin* (Yang Maha Memelihara)

kata *Al-Muhaimin* diperdebatkan oleh ulama, ada yang berpendapat bahwa kata ini sama dengan kata *Al-Mu'min*, karena derivasi kata *Al-Muhaimin* adalah *Al-Mu'amin*. Huruf 'a' (hamzah) yang kedua diganti dengan huruf 'ya' sehingga menjadi *Muaimin*. Selanjutnya huruf 'a' (hamzah) yang pertama diubah menjadi *ha* sehingga menjadi *Muhaimin*. Jika pendapat ini diterima, maka makna dari *Muhaimin* sama dengan *Mu'min*. Tetapi pendapat lain mengemukakan bahwa derivasi kata ini adalah “*haimana-yuhaiminu*” yang artinya memelihara, menjaga, mengawasi dan menjadi saksi terhadap sesuatu serta memeliharanya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *op. Cit.*, h. 33

<sup>12</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Asma'ul Husna For Super Woman*, Semarang, Pustaka Nuun, 2009, h. 36

<sup>13</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Asma'ul Husna For Super Woman*, Semarang, Pustaka Nuun, 2009, h. 39

**8) *Al-Aziz* (Yang Maha Perkasa)**

Kata *Al-Aziz* terulang sebanyak 99 kali dalam Al-Qur'an, antara lain bermakna angkuh, tidak terbendung, kasar, keras, dukungan dan semangat membangkang.<sup>14</sup>

**9) *Al-Jabbar* (Yang Kehendak-Nya tidak Dapat Dingkari)**

*Al-Jabbar* diambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf *jim*, *ha* dan *ra*, yang mengandung makna keagungan, ketinggian, dan istiqamah.<sup>15</sup>

**10) *Al-Mutakabbir* (Yang Memiliki Kebesaran)**

Pakar bahasa berpendapat bahwa kata *Al-Mutakabbir* berarti Yang Maha Besar.<sup>16</sup>

**11) *Al-Khaliq* (Yang Maha Pencipta)**

Kata *Al-Khaliq* (Yang Maha Pencipta), terambil dari akar kata "*khalq*" yang berarti mengukur atau memperhalus. Maknanya kemudian meluas menjadi, antara lain, *menciptakan dari tiada*, *menciptakan tanpa contoh terlebih dahulu*, *mengatur membuat* dan sebagainya.<sup>17</sup>

**12) *Al-Bari* (Yang Mengadakan dari Tiada)**

Laleh Bakhtiar dengan sangat indah menjelaskan tentang nama Allah *Al-Bari*: Allah menjelmakan sifat *Al-Bari* (Yang Maha Mengadakan) dengan mengadakan secara sangat serasi tidak hanya tiap-tiap benda itu sendiri, tetapi juga semua makhluk lain dalam kaitannya satu sama lain. Semuanya saling berkaitan. Jika satu bagian daur diadakan, semua baginya dihasilkan juga karena fungsi satu hal tergantung pada fungsi hal-hal lainnya. Gambaran riil dapat kita lihat di alam semesta ini di mana semua makhluk Dia jadikan berpasangan dan berada dalam

---

<sup>14</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Asma'ul Husna For Super Woman*, Semarang, Pustaka Nuun, 2009, h. 41

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 45

<sup>16</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku Pertama*, Jakarta, Hikmah, 2005, h. 78

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 87

keharmonisan yang sangat menakjubkan: <sup>18</sup> “*Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya*” QS. Yasin [36]:36);<sup>19</sup> “*Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang*” (QS. Ar-Ra’d[13]:3).<sup>20</sup>

### 13) *Al-Mushawwir* (Yang Maha Pembentuk)

Dalam Al-Qur’an tiga nama Allah *Al-Khaliq*, *Al-Bari* dan *Al-Mushawwir* disampaikan secara berangkaian “*Dialah Allah Yang Maha Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Maha Pembentuk.*” (QS. Al-Hasyr [59]: 24)<sup>21</sup> mengomentari perangkaian nama Allah ini, Quraish Shihab memberi komentar: “Allah *Khaliq* karena Dia yang mengukur kadar ciptaan-Nya. Dia *Bari* karena Dia menciptakan dan mengadakan dari ketiadaan, dan Dia *Mushawwir* karena Allah yang memberinya bentuk dan rupa, cara dan substansi bagi ciptaan-Nya.”<sup>22</sup>

### 14) *Al-Ghaffar* (Yang Maha Pengampun)

Kata *Ghaffar* terambil dari akar kata *ghafara* yang berarti menutup. Ada yang berpendapat dari kata *Al-Ghafaru* yakni sejenis tumbuhan yang digunakan mengobati luka. Jika pendapat pertama yang terpilih, maka Allah *Al-Ghaffar* bermakna antara lain, Dia menutupi dosa hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya. Sedangkan bila yang kedua, maka ini bermakna Allah menganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa, sehingga penyesalan ini berakibat kesembuhan dalam

---

<sup>18</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Asma’ul Husna For Super Woman*, Semarang, Pustaka Nuun, 2009, h. 53-54

<sup>19</sup>Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, *Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an*, Departemen Agama Republik Indonesia, h. 443

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 250

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 549

<sup>22</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *op. cit.*, h. 57

hal ini adalah terhapusnya dosa. Kalimat *Allahummaghfir li*, juga dipahami dalam arti, Ya Allah perbaikilah keadaanku.<sup>23</sup>

#### **15) *Al-Qahhar* (Yang Maha Perkasa)**

Kata *Al-Qahhar* terambil dari akar kata *qahara* yang dari segi bahasa berarti menjinakkan, menundukkan untuk mencapai tujuannya atau mencegah lawan mencapai tujuannya serta merendahnya. Kata ini dalam Al-Qur'an terulang sebanyak enam kali (QS. Yusuf [12]: 39; Ar-Ra'd [13]: 16; Ibrahim [14]: 48; Shad [38]: 65; Az-Zumar [39]: 4 dan Ghafir [40]: 16), kesemuanya merujuk kepada Allah. Kata *Qahir* yang seakar dengan kata *Qahhar* juga merujuk kepada Allah (QS. Al-An'am [16]: 18, 61), sedangkan kata *Qahirun* yang berbentuk plural atau jamak, merupakan ucapan Fir'aun, seorang raja yang memproklamirkan dirinya sebagai tuhan.<sup>24</sup>

#### **16) *Al-Wahhab* (Yang Maha Pemberi)**

*Al-Wahhab* diambil dari kata akar kata *wahaba* yang berarti *memberi* dan *memberikan sesuatu tanpa imbalan*. Dalam Al-Qur'an kata ini ditemukan dalam tiga ayat (QS. Ali-Imran [3]: 8; Shad [38]: 9, 35), yang menunjukkan sifat Allah. Nama Allah itu satu kali dirangkaikan dengan *Al-Aziz*; <sup>25</sup> “*Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi* (QS. Shad [38]: 9).<sup>26</sup>

#### **17) *Al-Razzaq* (Yang Maha Pemberi Rizeki)**

“*Dan Allah memberi rizeki kepada orang-orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.*”

---

<sup>23</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Asma'ul Husna For Super Woman*, Semarang, Pustaka Nuun, 2009, h. 61

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 64

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 67

<sup>26</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, Departemen Agama Republik Indonesia, h. 454

(QS. Al-Baqarah [2]: 212)<sup>27</sup>

Kata *Al-Razzaq* diambil dari akar kata *razaqa* atau *rizq* yakni rezeki. Menurut ahli bahasa Arab terkenal Ibnu Faris, kata ini berarti *pemberian untuk waktu tertentu*.<sup>28</sup>

### 18) *Al-Fattah* (Yang Maha Pembuka)

Nama Allah *Al-Fattah* terambil dari akar kata *fataha* yang dasarnya bermakna *antonim tertutup*, karena itu ia bisa diartikan membuka. Makna kata ini kemudian berkembang menjadi *kemenangan*, karena dalam *kemenangan* tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang dihalangi dan ditutup. Pengertian ini dapat kita baca dari firman Allah: *Idza ja'anashrullahi wal-futhu* (Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan). (QS. An-Nashr [110]: 1).<sup>29</sup>

### 19) *Al-Alim* (Yang Maha Mengetahui)

Kata *Al-Alim* terambil dari kata *'ilm* yang menurut ahli-ahli bahasa berarti menjangkau sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf *'ain*, *lam* dan *mim* dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allah swt. dimana *Al'Alim* karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil apa pun.<sup>30</sup>

### 20) *Al-Qabidh* (Yang Maha Menyempitkan)

“ *Dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat .*”

<sup>27</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, Departemen Agama Republik Indonesia, h. 34

<sup>28</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku Pertama*, Jakarta, Hikmah, 2005, h. 146

<sup>29</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Asma'ul Husna For Super Woman*, Semarang: Pustaka Nuun, 2009, h. 78

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 84

( QS. Al-Furqon [25]: 2)<sup>31</sup>

*Al-Qabidh* terambil dari akar kata yang makna dasarnya berarti sesuatu yang *diambil*, dan *keterhimpunan pada sesuatu*. Dari sana lahir makna-makna seperti, *menahan/menggenggam*, *menghalangi*, *kikir* dan *menyempitkan*. Pengertian ini terkandung makna bahwa Allah lewat nama-Nya ini mempunyai hak mutlak untuk menahan/menggenggam, menghalangi dan menyempitkan rezeki seseorang, jika Dia menganggap bahwa hal itu memang pantas Dia lakukan. Termasuk juga hak mutlak-Nya adalah memperpendek umur, kekuasaan, nama baik, dan sebagainya. Tentu saja, tindakan itu hanyalah Dia yang tahu, karena semua makhluknya di dunia ini berada dalam pengawasan dan genggaman-Nya.<sup>32</sup>

### **21) Al-Basith (Yang Maha Melapangkan)**

*Al-Basith*, terambil dari akar kata yang makna dasarnya adalah keterhamparan; kemudian dari akar ini lahir makna-makna lain seperti memperluas, melapangkan. Para ulama berpendapat bahwa asma Allah *Al-Qabidh* dan *Al-Basith* harus disebut secara bersamaan. Tidak boleh hanya menyebut salah satunya saja. Karena kedua nama Allah ini berhubungan dengan kebesaran dan keindahan. *Al-Qabidh* adalah kebesaran-Nya, sedangkan *Al-Basith* keindahan-Nya. Jika Allah menyempitkan hati seseorang, ia akan merasakan kebesaran Allah. Sebaliknya, jika Allah melapangkan hati seseorang, ia akan merasakan keindahan-Nya.<sup>33</sup>

### **22) Al-Khafidh (Yang Maha Merendahkan)**

*Al-Khafidh* diambil dari akar kata *khafadu* yang berarti *merendahkan*. Dalam hal ini, kata *merendahkan* sinonim dengan

---

<sup>31</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, Departemen Agama Republik Indonesia, h. 361.

<sup>32</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku Pertama*, Jakarta, Hikmah, 2005, h. 179.

<sup>33</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Asma'ul Husna For Super Woman*, Semarang, Pustaka Nuun, 2009, h. 96.

kata *menghinakan*. Allah *Al-Khafidh* berarti Dia berhak merendahkan atau menghinakan makhluk-Nya. Merendahkan atau menghinakan martabat sosial seseorang dari terhormat menjadi terhina disebabkan oleh perilakunya yang merugikan orang lain. Merendahkan atau menghinakan tempat kembalinya di akhirat, yakni dengan menempatkannya di neraka disebabkan oleh dosa-dosa yang pernah ia lakukan di dunia.<sup>34</sup>

### 23) *Al-Rafi'* (Yang Meninggikan)

*Al-Rafi'* berarti Yang Meninggikan. Siapa saja berhak Dia tinggikan jika menurut pengetahuan-Nya memang pantas ditinggikan. Dalam meninggikan derajat seseorang Dia tidak pandang bulu. Dia punya standar penilaian tersendiri yang tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia.<sup>35</sup>

### 24) *Al-Mu'iz* (Yang Memuliakan)

*Al-Mu'iz*<sup>36</sup> adalah yang menganugerahkan 'iz (kemuliaan). Dalam Al-Qur'an, kata *Al-Mu'iz* yang merujuk sebagai sifat Allah tidak ditemukan, tetapi kata kerja yang menunjuk kepada Allah yang menganugerahkan kemuliaan ditemukan antara lain pada firman-Nya, "*Engkau muliakan siapa pun yang engkau kehendaki*," (QS. Ali-Imran [3]:26).<sup>37</sup>

### 25) *Al-Mudzil* (Yang Menghinakan)

Orang yang matanya senantiasa memperhatikan makhluk-makhluk, sampai dia membutuhkan mereka, dan Dia menjadikan dia rakus terhadap mereka, sampai tidak ada lagi yang dapat memuaskannya, dan orang yang secara bertahap dibawa-Nya dengan muslihat-Nya ke keadaan di mana dia menipu dirinya

---

<sup>34</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Asma'ul Husna For Super Woman*, Semarang, Pustaka Nuun, 2009, h. 98

<sup>35</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku Pertama*, Jakarta: Hikmah, 2005, h. 204

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 210

<sup>37</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, Departemen Agama Republik Indonesia, h. 54

sendiri dan terus menerus berada dalam kegelapan kebodohan, maka dia adalah orang yang dihinakan oleh Allah.<sup>38</sup>

#### **26) *As-Sami'* (Yang Maha Mendengar)**

Asma Allah *Al-Sami'* terambil dari kata *sami'a* yang berarti mendengar, ini dapat berarti menangkap suara/bunyi, dapat juga berarti mengindahkan dan mengabulkan.<sup>39</sup>

#### **27) *Al-Bashir* (Yang Maha Melihat)**

Kata *Al-Bashir* terambil dari akar kata *bashara*, yang tersusun dari huruf-huruf *ba*, *shad* dan *ra*, yang mengandung dua makna. *Pertama*, ilmu atau pengetahuan tentang sesuatu.<sup>40</sup>

#### **28) *Al-Hakam* (Yang Memutuskan Hukum)**

Asma Allah *Al-Hakam*, yang memutuskan atau menentukan Hukum, diambil dari akar kata *hakama*. Kata yang menggunakan huruf-huruf *ha*, *kaf*, dan *mim*, maknanya berkisar pada menghalangi. Dari kata ini muncul istilah hukum, yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. Karena dengan adanya hukum, manusia merasa terikat atau terhalangi untuk melakukan hal-hal yang berada di luar koridor hukum.<sup>41</sup>

#### **29) *Al-'Adl* (Yang Maha Adil)**

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*”  
(QS. *Al-Hujurat* [49]: 9)

Kata *Al-'Adl* terambil dari kata *'adala* yang terdiri dari huruf-huruf *'ain*, *dal*, dan *lam*. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni “*lurus dan sama*” dan “*bengkok, berbeda*”. Seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang

<sup>38</sup> Al-Ghazali, *Al-Asma' Al-husna*, Terj, Ilyas Hasan, Bandung, Mizan, 1997, h. 108.

<sup>39</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku Pertama*, Jakarta: Hikmah, 2005, h. 225

<sup>40</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Asma'ul Husna For Super Woman*, Semarang: Pustaka Nuun, 2009, h. 110

<sup>41</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *op. cit.*, h. 235

menjadikan seorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih.<sup>42</sup>

### 30) *Al-Lathif* (Yang Maha Lembut)

Kata *Al-Lathif*, Yang Maha Lembut, terambil dari akar kata *lathafa* yang hurufnya terdiri dari *lam*, *tha'* dan *fa'*, yang mengandung dua makna lembut, halus, kecil.<sup>43</sup>

### 31) *Al-Khabir* (Yang Maha Mengetahui)

Nama Allah *Al-Khabir* ini terambil dari akar kata *khabara*. Kata-kata yang dirangkai oleh huruf-huruf *kha*, *ba*, dan *ra*, berkisar maknanya pada dua hal: *pengetahuan* dan *kelemahlembutan*. Namun, merujuk pemakaian kata ini dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 55 kali lebih tepat diterjemahkan dengan "Yang Maha Mengetahui" atau "Yang Maha Mengenal".<sup>44</sup>

### 32) *Al-Halim* (Yang Maha Penyantun)

Kata *halim* bisa disandang oleh Allah dan makhluk-Nya, manusia. Bagi Allah kata ini menjadi nama dan sifat-Nya yang berarti Yang Maha Penyantun. Bagi manusia berarti penyantun.<sup>45</sup>

### 33) *Al-Azim* (Yang Maha Agung)

Kata *Al-'Azim* terulang dalam Al-Qur'an lebih dari seratus kali. Ada yang menyifati Al-Qur'an, 'Arsy, kekuasaan-Nya, sumpah, kerajaan, ucapan, siksaan, ganjaran, dosa, anugerah, berita hari kemudian, korban, kemenangan, sihir Firaun, tipu daya wanita, keresahan, kebohongan/fitnah, gunung, harta kekayaan Qarun, penganiayaan, syirik, dan lain-lain. Kata ini juga menyifati akhlak Rasulullah Muhammad saw.<sup>46</sup>

<sup>42</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku Pertama*, Jakarta: Hikmah, 2005, h.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 250

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 259

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 267

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 276

### 34) *Al-Ghafur* (Yang Maha Pengampun)

Dari segi linguistik, kata *Al-Ghafur* dan *Al-Ghaffar* memiliki akar kata yang sama, *ghafara*. Perbedaan dua asma ini terletak pada keluasan makna yang dikandungnya. *Ghaffar* menunjukkan derajat pengampunan yang luhur, yakni pengampunan yang berulang-ulang, sedangkan *Ghafur* mengampuni secara utuh dan menyeluruh, dan karenanya mencapai derajat pengampunan yang paling sempurna.<sup>47</sup>

### 35) *Asy-Syakur* (Yang Maha Menerima Syukur)

*Syakur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada “pujian atas kebaikan”, serta “penuhnya sesuatu”.<sup>48</sup>

### 36) *Al-‘Aliy* (Yang Maha Tinggi)

Kata *Al-‘Aliy* yang terdiri dari huruf-huruf ‘*ain, lam* dan ‘*ya*’ atau *wawu*, menunjuk kepada makna ketinggian.<sup>49</sup>

### 37) *Al-Kabir* (Yang Maha Besar)

Kata *Al-Kabir* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *kaf, ba’* dan *ra’* yang berarti antonim ‘kecil’. Sebagai nama dan sifat Allah, kata *Al-Kabir*, Yang Maha Besar, diulang sebanyak tujuh kali, dan dirangkai dengan nama-nama-Nya yang lain.<sup>50</sup>

### 38) *Al-Hafizh* (Yang Maha Pemelihara)

Kata *Al-Hafizh* terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf yang mengandung makna “memelihara”, “melestarikan” serta “mengawasi”. Dari makna ini kemudian lahir makna “menghafal” karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya.<sup>51</sup>

---

<sup>47</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku Pertama*, Jakarta: Hikmah, 2005, h.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 289

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 299

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 310

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 320

### 39) *Al-Muqit* (Yang Memberi Kekuatan)

Secara kebahasaan, kata *Al-Muqit* terambil dari akar kata yang mengandung arti “genggaman”, “pemeliharaan” dan “kekuasaan” serta “kemampuan/kekuatan”. Dari sini lahir makna-makna lain seperti “makanan” karena dengannya makhluk memiliki kemampuan, dan dengan makanan pula bisa memelihara dirinya.<sup>52</sup>

### 40) *Al-Hasib* (Yang Maha Mencukupi atau Yang Maha Pembuat Perhitungan)

Secara kebahasaan, kata *Al-Hasib* terambil dari akar kata *ha*, *sin* dan *ba*, yang mempunyai empat makna: *menghitung*, *mencukupkan*, *bantal kecil*, dan *penyakit yang menimpa kulit sehingga memutih*. Dua makna, *menghitung* dan *mencukupkan* lebih tepat dinisbatkan dan menjadi nama dari sifat Allah.<sup>53</sup>

### 41) *Al-Jalil* (Yang Maha Agung)

Kata *Al-Jalil* terambil dari akar kata *Al-Jillah* yang pada mulanya berarti “unta yang besar”, dari makna ini kemudian kata *Al-Jalil* dipahami sebagai “sifat dari badan yang besar, atau kedudukan yang tinggi”, atau “peranan yang penting.”<sup>54</sup>

### 42) *Al-Karim* (Yang Maha Mulia)

Kata *Al-Karim* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *kaf*, *ra'* dan *mim*, yang mengandung makna “kemuliaan”, “kedermawanan”, “keistimewaan sesuai objeknya”.<sup>55</sup>

### 43) *Ar-Raqib* (Yang Maha Mengawasi)

Kata *Al-Raqib*, yang mempunyai akar kata yang terdiri dari tiga huruf *ra'*, *qaf*, dan *ba'*, makna dasarnya adalah ‘*tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu*’. Pengawas adalah *Raqib*, karena

<sup>52</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku Pertama*, Jakarta: Hikmah, 2005, h.

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 338

<sup>54</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku kedua*, Jakarta, Hikmah, 2005, h. 1.

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 8

dia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi.<sup>56</sup>

#### **44) *Al-Mujib* (Yang Maha Memperkenankan)**

Kata *Al-Mujib* terambil dari kata *ajaba* yang berarti “menjawab”. Dari akar kata yang sama lahir kata “jawab” dan “jawaban”, yakni membalas pembicaraan atau semacamnya. Kata *mujib* adalah pelaku jawaban itu (yang menjawab).<sup>57</sup>

#### **45) *Al-Wasi'* (Yang Maha Luas)**

Menurut Qusyairi, *Al-Wasi'* sebagai sifat Allah berkaitan erat dengan sifat *Al-'Alim* (Maha Mengetahui), sebagaimana firman-Nya, “*Rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu*” (QS. Al-Mu'min/Al-Ghafir [40]: 7).<sup>58</sup>

#### **46) *Al-Hakim* (Yang Maha Bijaksana)**

Menurut Al-Qusyairi, kebijaksanaan Allah Swt. adalah kebijaksanaan yang arah dan tujuannya tidak diketahui oleh siapa pun kecuali oleh Dia sendiri. Adakalanya seseorang memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*) sepanjang hayatnya tanpa sebab yang mendahuluinya; dan adakalanya pula hamba yang lain memperoleh kecelakaan (*al-syaqawah*) tanpa sebab apa pun.<sup>59</sup>

#### **47) *Al-Wadud* (Yang Maha Mencintai/Mengasihi/Yang Maha Dicintai)**

Kata *Al-Wadud* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wawu* dan *dal* berganda, yang mengandung arti “cinta” dan “harapan”.<sup>60</sup>

#### **48) *Al-Majid* (Yang Maha Mulia)**

Kata *Al-Majid*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *mim*, *jim* dan *dal*, yang makna dasarnya adalah

---

<sup>56</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku Kedua*, Jakarta: Hikmah, 2005, h. 16

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 28

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 37

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 45

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 53.

‘mencapai batas’, tetapi ia hanya digunakan untuk hal-hal baik dan terpuji lagi mulia.<sup>61</sup>

#### **49) *Al-Ba’its* (Yang Membangkitkan)**

Dalam Al-Qur’an tidak ditemukan kata *Al-Ba’its* baik sebagai sifat Allah maupun selain-Nya. Tetapi nama Allah ini merupakan salah satu dari Sembilan puluh Sembilan nama-Nya yang disebutkan dalam Hadis Rasulullah Saw. Yang ditemukan dalam Al-Qur’an, tambah Shihab, adalah kata kerja rangkaian ketiga huruf tersebut – dalam berbagai bentuk – dengan Allah sebagai pelakunya. Seperti Allah mengutus para Rasul, menjatuhkan sanksi (yang menjadikan orang kocar-kacir dan bangkit dari tempatnya), kebangkitan dari kubur, hari kemudian dan lain-lain.<sup>62</sup>

#### **50) *Asy-Syahid* (Yang Maha Menyaksikan)**

Kata *Al-Syahid* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *syin, ha’, dan dal*, yang makna dasarnya berkisar pada “kahadiran”, “pengetahuan, informasi dan kesaksian.”<sup>63</sup>

#### **51) *Al-Haq* (Yang Maha Benar)**

Sebagai nama dan sifat Allah, *Al-Haq* menunjukkan bahwa Dia adalah yang tidak akan pernah mengalami perubahan. Dia yang mesti disembah. Dia adalah sumber segala kebenaran.<sup>64</sup>

#### **52) *Al-Wakil* (Yang Maha Pemelihara)**

Menurut Ibnu Faris, kata *Al-Wakil* yang terambil dari akar kata *wakala* mempunyai makna *pengendalian pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh yang mengandalkan.*<sup>65</sup>

#### **53) *Al-Qawi* (Yang Maha Kuat)**

---

<sup>61</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku Kedua*, Jakarta: Hikmah, 2005, h 6

<sup>62</sup>*Ibid.*, h 72

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 81

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 92

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 99

*Asma* Allah *Al-Qawi* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak sebelas kali, Sembilan di antaranya menyifati Allah Swt. Sedangkan sisanya untuk menyifati makhluk-Nya, manusia dan Jin 'Ifrit.<sup>66</sup>

#### **54) *Al-Matin* (Yang Maha Kokoh)**

Menurut Al-Qusyairi, secara substansial *Al-Matin* semakna dengan *Al-Qawi*, yaitu Dia sangat berkuasa atas yang dikehendaki-Nya. Namun Al-Ghazali, membedakan keduanya. *Al-Matin* menunjuk kepada kekokohan kekuatan-Nya, sedangkan *Al-Qawi* menunjuk kepada kesempurnaan kekuasaan-Nya.<sup>67</sup>

#### **55) *Al-Wali* (Yang Maha Melindungi)**

Al-Qusyairi dalam *Al-Tahbir fi Al-Taszkir* menjelaskan *asma* Allah *Al-Wali* sebagai sifat Allah Swt. bermakna Dia yang mengurus hal-hwal hamba-hamba-Nya dan amal perbuatan mereka. *Al-Wali* dapat pula diartikan *Al-Nashir* (Penolong atau Pembantu).<sup>68</sup>

#### **56) *Al-Hamid* (Yang Maha Terpuji)**

Kata *Al-Hamid* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ha'*, *mim*, dan *dal*, yang maknanya menunjuk kepada "*antonym tercela*". Dari sini nabi terakhir dinamai Muhammad, karena tidak ada sifat tercela yang beliau sandang.<sup>69</sup>

#### **57) *Al-Muhshi* (Yang Maha Menghitung)**

*Al-Muhshi* dapat juga menjadi sifat dengan arti menghitung sesuatu.<sup>70</sup>

#### **58) *Al-Mubdi-u* (Yang Maha Memulai)**

Menurut Al-Qusyairi, Allah Swt. *Al-Mubdi-u*, berarti Dialah yang: (1) menciptakan makhluk dari tiada menjadi ada

---

<sup>66</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku Kedua*, Jakarta: Hikmah, 2005, h. 104

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 116

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 125

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 133

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 138

tanpa contoh sebelumnya; (2) mengembalikan mereka dengan kebangkitan (*nusyur*). Menghidupkan kembali makhluk-makhluk-Nya yang telah mati pada Hari Kiamat nanti.<sup>71</sup>

#### **59) Al-Mu'id (Yang Maha Mengembalikan)**

Dengan mengenalkan diri-Nya sebagai, *Al-Mu'id*, Allah menegaskan bahwa Dia mempunyai otoritas mutlak mengembalikan kejadian makhluk-Nya kepada keadaan semula.<sup>72</sup>

#### **60) Al-Muhyi (Yang Maha Menghidupkan)**

Dengan memperkenalkan Dirinya sebagai *Al-Muhyi*,<sup>73</sup> Allah ingin menegaskan bahwa Dia berkuasa penuh untuk menghidupkan segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya, “*maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,*” (QS. Ar-Rum [30]:50).<sup>74</sup>

#### **61) Al-Mumit (Yang Maha Mematikan)**

Dengan memperkenalkan diri-Nya sebagai *Al-Mumit*, Allah ingin menegaskan bahwa Dia pemegang kematian bagi makhluk-makhluk-Nya. Jika Dia sudah memutuskan kematian bagi seseorang maka tak seorang pun yang mampu menahannya.<sup>75</sup>

#### **62) Al-Hayy (Yang Maha Hidup)**

*Al-Hayy* galibnya diterjemahkan dengan “Mahahidup” dan “Mahaabadi”. Seperti *al-Muhyi*, akar kata *al-Hayy* berasal dari nama-nama kuno Tuhan yang dipakai oleh banyak orang samawi, yang berpusat pada bunyi nafas huruf *H*. Dalam bahasa Ibrani, salah satu nama Tuhan adalah YHWH, Sang Kehidupan Abadi

<sup>71</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku Kedua*, Jakarta: Hikmah, 2005, h. 146

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 152

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 161

<sup>74</sup>Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, Departemen Agama Republik Indonesia, h. 410

<sup>75</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *op. Cit.*, h. 175

yang sudah, sedang dan akan terus hidup. Al-Qur'an sering menyebut *Al-Hayy* yang diikuti *al-Qayyum*, "Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya".<sup>76</sup>

### **63) *Al-Qayyum* (Yang Maha Berdiri Sendiri)**

Dengan memperkenalkan diri-Nya sebagai *Al-Qayyum*, Allah ingin menegaskan bahwa Dia yang mengatur segala sesuatu yang menjadi kebutuhan makhluk-Nya secara sempurna dan terus-menerus, tanpa memandang apakah makhluk yang diurus-Nya itu berterima kasih atau tidak. Sedikit pun tidak akan mengurangi Dia Yang Berdiri Sendiri.<sup>77</sup>

### **64) *Al-Wajid* (Yang Maha Menemukan)**

Kata *Al-Wajid* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wawu*, *jim*, dan *dal*, yang makna dasarnya berkisar pada *penemuan*. Perasaan yang didapatkan atau ditemukan dalam hati dinamai *wijidan*. Yang memenuhi atau mendapatkan semua kebutuhannya dinamai *Wajid*.<sup>78</sup>

### **65) *Al-Majid* (Yang Maha Mulia)**

Kata *Al-Majid* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *mim*, *jim*, dan *dal*. Kata ini seakar dengan kata *Al-Majid*.<sup>79</sup>

### **66) *Al-Wahid* (Yang Maha Esa)**

Allah adalah Yang Maha Esa. Tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang seperti Dia, tidak ada sekutu dalam zat, sifat, perbuatan, perintah, atau nama-nama-Nya yang indah. Dialah Yang Esa di dalam zat-Nya.<sup>80</sup>

### **67) *Al-Ahad* (Yang Maha Esa)**

---

<sup>76</sup>Neil Douglas-Klotz, *Terapi Asmaul Husna untuk Zaman Kita*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2010, h. 280

<sup>77</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku kedua*, Jakarta, Hikmah, 2005, h. 192

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 196

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 205

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 208

Kata “*Ahad*” yang biasa diterjemahkan dengan “Esa” dan yang ditemukan dalam Al-Qur’an sebanyak 53 kali itu, hanya sekali digunakan sebagai sifat Allah. Ini mengandung isyarat tentang keesaan-Nya yang sedemikian murni, hingga sifat *Ahad* yang menunjuk kepada-Nya hanya sekali disebut dalam Al-Qur’an dan hanya ditujukan kepada-Nya semata.<sup>81</sup>

#### **68) *Ash-Shamad* (Yang Maha Dibutuhkan)**

Al-Qusyairi memaknai *asma* Allah *Al-Samad* sebagai *Al-Baqi*, yang artinya yang kekal, yang tiada akan lenyap, dan *Al-Da’im* adalah yang kekal terus-menerus, yang tidak diberi makan untuk selama-lamanya, yang tidak membutuhkan sokongan, rongga maupun lambung. Penisbatan Dia sebagai *Al-Samad* berarti Dia adalah tujuan segala hajat, karena hanya Dia yang dibutuhkan.<sup>82</sup>

#### **69) *Al-Qadir* (Yang Maha Kuasa)**

. *Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa.* (QS. Al-Qamar [54]:55)

*Al-Qadir* artinya Yang Maha Kuasa, Maha Kuat, bagi-Nya kekuasaan. Adapun hakikat kekuasaan ialah yang berkuasa atas apa yang menjadi kehendak-Nya.<sup>83</sup>

#### **70) *Al-Muqtadir* (Yang Maha Menentukan)**

Melalui nama-Nya ini, di samping Dia sebagai Pemegang kekuasaan mutlak, juga di tangan-Nya segala ketentuan. Dia berhak menentukan apa pun yang Dia kehendaki, dan tak ada pihak mana pun di dunia ini yang bisa menghalangi-Nya.<sup>84</sup>

#### **71) *Al-Muqaddim* (Yang Maha Mendahulukan)**

---

<sup>81</sup>M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Illahi Asma’ al Husna’ Dalam perspektif Al-Qur’an*, Ciputat, Lentera Hati, 2000, h. 303

<sup>82</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *op.cit.*, h. 214

<sup>83</sup>Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Allah di mata sufi penjelajahan spiritual bersama asmaul husna*, Terj Sulaiman al-Kumayi, Jakarta, Atmaja, 2003, h. 215

<sup>84</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *op. Cit.*, h. 22

Dengan memperkenalkan diri-Nya *Al-Muqaddim* sudah tergambar di dalam pikiran kita bahwa Dia mempunyai otoritas mutlak mendahulukan sesuatu yang menjadi keputusan-Nya.<sup>85</sup>

#### **72) *Al-Mu'akhkhir* (Yang Mengakhirkan)**

Allah menjadikan setiap makhluk itu dari tidak ada menjadi ada dengan takdir tertentu, karena Allah itu Al-Qadir. Salah satu dari takdir setiap makhluk itu adalah batas kemampuan untuk tetap ada atau tetap hidup. Seorang manusia dijadikan Allah dengan ajal 100 tahun, tetapi ada manusia beberapa hari saja sesudah dilahirkan ibunya terus meninggal. Karena Allah-lah yang menetapkan takdir ajal setiap makhluk, maka dengan sendirinya Allah-lah yang mengakhiri keberadaan atau kehidupan suatu makhluk. Allah-lah yang Al-Mu'akhir.<sup>86</sup>

#### **73) *Al-Awwal* (Yang Maha Awal)**

Yang Awal berarti Yang Mengawali segala sesuatu. Allah adalah Permulaan segala sesuatu. Sebelum adanya dunia ini, Dia sudah ada. Keadaan-Nya sebagai yang pertama sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan yang datang sesudah Dia yang merupakan segala eksistensi, yang nyata maupun yang gaib.<sup>87</sup>

#### **74) *Al-Akhir* (Yang Maha Akhir)**

Allah yang paling akhir. Kita tidak dapat mengatakan bahwa Dia adalah akhir dari segala yang akhir, karena tidak dapat disamakan dengan yang mendahului-Nya. Karena Dia tidak berawal, maka Dia juga tidak berakhir, Dia kekal.<sup>88</sup>

#### **75) *Azh-Zhahir* (Yang Maha Nyata)**

Dengan mengenalkan diri-Nya sebagai *Al-Zhahir*, Yang Maha Nyata, Allah ingin menegaskan kepada kita bahwa Dia

---

<sup>85</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku kedua*, Jakarta, Hikmah, 2005, h. 230

<sup>86</sup> H.S. Zuardin Azzaino, *Allah Dalam Seri Axiomatika Ilmiah Ilahiah*, 1988, h. 43-44

<sup>87</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *op. Cit.*, h. 235

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 239

sangat nyata, sangat tampak, sangat hadir. Ke mana pun kita memalingkan pandangan kita di sana ada Allah.<sup>89</sup>

**76) *Al-Bathin* (Yang Maha Tersembunyi)**

Allah Yang Maha tersembunyi bisa saja menyembunyikan segala kekurangan kita. Namun, jika kita terlalu mabuk kepayang oleh kekurangan orang lain, maka tidak menutup kemungkinan pada suatu saat Dia akan menampakkan siapa diri Anda yang sesungguhnya.<sup>90</sup>

**77) *Al-Wali* (Yang Maha Memerintah)**

Dengan memperkenalkan diri-Nya sebagai *Al-Wali*, sudah terbayang dalam pikiran kita bahwa Dia adalah penguasa, yang memerintah, yang mengelola dan menggunakannya sesuai kehendak-Nya.<sup>91</sup>

**78) *Al-Muta'ali* (Yang Maha Tinggi)**

Allah adalah Yang Maha Tinggi. Ketinggian-Nya tidak terbatas dan akal manusia tidak bisa membayangkannya sama sekali. Kebesaran-Nya bertambah. Dan Dia tidak terikat oleh ruang dan waktu. Karena ruang dan waktu itu ciptaan-Nya.<sup>92</sup>

**79) *Al-Barr* (Yang Maha Baik/Dermawan)**

Allah *Al-Barr* adalah Yang Maha Dermawan/Maha Baik yang menganugerahkan berbagai macam kebaikan kepada makhluk-Nya baik di dunia maupun di akhirat nanti.<sup>93</sup>

**80) *At-Tawwab* (Yang Maha Menerima Tobat)**

*At-Tawwab*<sup>94</sup> sebagai sifat Allah menunjukkan bahwa Dia memberi dan menerima tobat hamba-Nya. Yang berarti Dia kembali kepada hamba-Nya dengan kehalusan dan

---

<sup>89</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku kedua*, Jakarta, Hikmah, 2005, h. 243

<sup>90</sup>*Ibid.*, h. 249.

<sup>91</sup>*Ibid.*, h. 251

<sup>92</sup>*Ibid.*, h. 256

<sup>93</sup>*Ibid.*, h. 260

<sup>94</sup>*Ibid.*, h. 269.

kelemahlembutan, member taufik dan memudahkan hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya:

*“Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya,”* (QS. Al-Taubah [9]: 118).<sup>95</sup>

### **81) Al-Muntaqim (Yang Maha Pembalas)**

Melalui nama-Nya ini jangan bayangkan bahwa Allah dengan spontan membalas makhluk-Nya yang melakukan kesalahan. Dia menjatuhkan hukuman bagi seseorang atau komunitas jika mereka sudah keterlaluhan berbuat maksiat dan merasa senang dengannya. Berbuat keonaran dan menciptakan kerusakan, berbuat zalim terhadap hamba Allah dan makhluk-Nya. Dan yang paling parah, ketika mereka telah menyekutukan Allah.<sup>96</sup>

### **82) Al-‘Afuww (Yang Maha Pemaaf)**

Allah-lah yang Maha Pemaaf, yang menghilangkan dosa, *Al-‘Afuww* adalah lawan kata dari *Al-Muntaqim*, penentuan balas. Artinya dekat kepada arti *Al-Ghafur*, Yang Maha Pengampun, hanya dalam hal ini maknanya lebih intensif. Akar kata *Ghafur* berarti menghapuskan dosa, sedangkan akar kata *‘Afuww* berarti melebur dosa dan menghilangkannya sama sekali.<sup>97</sup>

### **83) Ar-Rauf (Yang Maha Pelimpah Kasih)**

*Al-Ra’uf*, Dia mengenalkan diri-Nya kepada kita dan kepada alam semesta. Dengan nama-Nya ini Dia menciptakan alam semesta termasuk diri kita. Karena itu, Dia jadikan alam semesta ini penuh keindahan, kaharmonisan dan keseimbangan sebagai manifestasi dari kasih-Nya. Sehingga tidak ada benturan di antara mereka.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup>Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, *Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an*, Departemen Agama Republik Indonesia, h. 207.

<sup>96</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku kedua*, Jakarta, Hikmah, 2005, h. 272

<sup>97</sup>*Ibid.*, h. 275

<sup>98</sup>*Ibid.*, h. 278

#### **84) *Al-Malik Al-Mulk* (Pemilik Kerajaan)**

Allah *Malik Almulk* menurut Al-Ghazali adalah “Dia yang kehendak-Nya terlaksana diwilayah kerajaan-Nya; bagaimana dan dengan cara apa pun, dalam bentuk mewujudkan atau meniadakan, mempertahankan atau mencabut. Semua wujud merupakan kerajaan-Nya. Meski banyak dan beragam, namun merupakan satu kesatuan.”<sup>99</sup>

#### **85) *Dzul Jalal wa Al-Ikram* (Pemilik Keagungan dan Kemuliaan)**

Allah-lah Tuhan pemilik Keagungan dan Kemuliaan. Tak ada kesempurnaan yang bukan milik-Nya. Tak ada rahmat atau kemuliaan yang berasal dari selain-Nya. Allah-lah pemilik semua keagungan.<sup>100</sup>

#### **86) *Al-Muqsith* (Yang Maha Adil)**

Allah Yang Maha Adil memberikan kekayaan kepada sebagian orang dan kemiskinan kepada sebagian orang dan kelemahan kepada sebagian lain; keberanian kepada sebagian orang, dan rasa takut kepada orang lain.<sup>101</sup>

#### **87) *Al-Jami'* (Yang Maha Penghimpun)**

Menurut Al-Qusyairi, dalam nama *Al-Jami'* terkandung makna *Al-Hasyir* (yang menghimpun para makhluk) dan *Al-Nasyir* (yang menghidupkan orang yang telah mati) pada Hari Kiamat nanti, menerima pahala dan siksa.<sup>102</sup>

#### **88) *Al-Ghaniyy* (Yang Maha Kaya)**

Allah itu Mahakaya yang menyukupi diri-Nya sendiri. zat dan sifat-Nya tidak memiliki hubungan dengan sesuatu apa pun yang lain. Yang eksistensi dan kesempurnaannya bergantung pada yang lain tentu memperoleh eksistensi dari yang lain tersebut.

---

<sup>99</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Asma'ul Husna For Success in Business & Life*, Jakarta, Tazkia Publising, 2009, h. 388

<sup>100</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku kedua*, Jakarta, Hikmah, 2005, h. 287

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 291

<sup>102</sup> *Ibid.*, h. 296

Hanya Allah yang tidak membutuhkan dan tidak mencari. Kekayaan-Nya tak ada hubungannya dengan yang lain, bahkan semua yang lain bergantung kepada-Nya Allah berfirman, “*Dzat Allah-lah Yang Maha Kaya sedangkan kamu-lah orang-orang yang membutuhkan (-Nya)*” (QS. Muhammad [47]: 38).<sup>103</sup>

### **89) *Al-Mughni* (Yang Maha Pemberi Kekayaan)**

*Al-Mughni* adalah yang memberikan kekayaan kepada hamba-hamba-Nya, dapat juga diartikan yang memberi kecukupan.<sup>104</sup>

### **90) *Al-Mani'* (Yang Maha Mencegah)**

Allah adalah yang mencegah kejahatan makhluk-Nya. Dia mencegah kejahatan kita, dari kemunafikan dan dari kemusyrikan.<sup>105</sup>

### **91) *Adh-Dharr* (Yang Maha Pemberi Bahaya)**

*Adh-dharr* (Yang Maha Memudaratkan) tidak tercantum sebagai salah satu nama terbaik Tuhan dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa segala kemudaratannya hanya ditentukan Allah. Tidak ada sesuatu pun yang bisa menolak atau mengangkat kemudaratannya tersebut kecuali Dia.<sup>106</sup>

### **92) *An-Nafi'* (Yang Maha Pemberi Manfaat)**

Allah sebagai Yang Maha Pemberi ,Manfaat, dijelaskan dengan sangat indah oleh Syaikh Al-Jerrahi sebagai berikut:

Allah adalah Pencipta kebaikan. Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang paling baik dan telah memberikan kepada kita karunia yang membuat kita unik dan unggul di antara seluruh makhluk yang lain. Karunia tertinggi yang

---

<sup>103</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, Departemen Agama Republik Indonesia, h. 511

<sup>104</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku kedua*, Jakarta, Hikmah, 2005, h. 303

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 306

<sup>106</sup> M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2010, h.

diberikan-Nya kepada manusia adalah akal, hati nurani, dan iman.<sup>107</sup>

### **93) *An-Nur* (Yang Maha Pemberi/Pemilik Cahaya)**

Dalam pemakaian Al-Qur'an, kata *Nur* mempunyai sebelas makna (1) agama Islam, (2) iman, (3) Pemberi petunjuk, (4) Nabi Muhammad Saw, (5) cahaya siang, (6) cahaya bulan, (7) cahaya yang menyertai kaum mukmin ketika menyebrang *shirath* (titian), (8) penjelasan tentang halal dan haram yang terdapat dalam Turat, (9) injil, (10) Al-Qur'an, dan (11) keadilan.<sup>108</sup>

### **94) *Al-Hadi* (Yang Maha Pemberi Petunjuk)**

Dialah yang memberi petunjuk kepada seluruh makhluk sesuai dengan peranan yang dikehendaki-Nya untuk mereka emban, "*Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk*" (QS. Tha Ha [20]: 50).<sup>109</sup>

### **95) *Al-Badi'* (Yang Maha Pencipta)**

M. Quraish Shihab memahami *Al-Badi'* sebagai Pencipta langit dan bumi serta segala isinya tanpa ada contoh sebelumnya. Dia yang menciptakan manusia pertama tanpa contoh sebelumnya. Dia juga menciptakan sistem reproduksi manusia tanpa ada sama sebelumnya. Dia menciptakan jenis-jenis makhluk tanpa ada makhluk serupa sebelumnya. Demikian seterusnya.<sup>110</sup>

### **96) *Al-Baqi* (Yang Maha Kekal)**

Allah adalah Dia yang wujud-Nya kekal, kesinambung tanpa akhir, sedang wujud selain-Nya tidak bersinambung,<sup>111</sup>  
 "*Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia (Allah).*"

---

<sup>107</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *op. Cit.*, h. 313

<sup>108</sup>*Ibid.*, h. 316

<sup>109</sup>*Ibid.*, h. 320

<sup>110</sup>*Ibid.* h. 324

<sup>111</sup>*Ibid.*, h. 327

*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah, “ (QS Al-Qashash [28]: 88).<sup>112</sup>*

#### **97) Al-Warits (Yang Maha Mewarisi)**

Imam Al-Ghazali memahami kata *Al-Warits*<sup>113</sup> sebagai “Dia yang kembali kepadanya kepemilikan, setelah kematian para pemilik.” Allah adalah *Al-Warits* Yang absolut, karena semua akan mati dan hanya Dia yang kekal abadi. Dialah yang bereksistensi setelah semua eksistensi musnah; kepada-Nyalah semua eksistensi itu akan kembali. Dialah yang akan bertanya, “Milik siapakah kerajaan hari ini? Dan Dialah yang akan menjawab, “*Milik Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Mengalahkan,*” (QS. Gafir [40]: 16)<sup>114</sup>

#### **98) Ar-Rasyid (Yang Maha Tepat Tindakan-Nya)**

*Ar-Rasyid* artinya yang memberi petunjuk, yang lurus, baik dan cerdas. Petunjuk-Nya terhadap hamba-Nya berupa hidayah bagi hati sang hamba untuk menuju makrifat-Nya. Ini merupakan pusaka amat besar yang dikhususkan untuk wali-wali-Nya setelah para hamba itu diberi petunjuk mengenai kebaikan atas hal ihwal mereka, dengan sebab-musabab yang membawa kebaikan dari apa yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Allah Swt. berfirman, “*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhami kefasikan dan ketakwaan,*” (QS Al-Syams [91]: 7-8).<sup>115</sup>

#### **99) Ash-Shabur (Yang Maha Penyabar)**

Kesabaran adalah watak Allah, oleh karena itu, orang yang sabar mencerminkan watak yang mulia ini. Orang yang sabar

---

<sup>112</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, Departemen Agama Republik Indonesia, h. 397

<sup>113</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku kedua*, Jakarta, Hikmah, 2005, h. 330

<sup>114</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, Departemen Agama Republik Indonesia, h. 469

<sup>115</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *op. cit.*, h. 334

menolak hal-hal yang diinginkan oleh hawa nafsunya khususnya yang tidak dapat diterima oleh akal dan oleh agama<sup>116</sup>

## 5. Manfaat Zikir Asmaul Husna

Al-Asma' al-Husna sebagai media zikir yang mampu melatih suara hati seseorang. Suara hati adalah suatu kekuatan dalam diri manusia yang dapat memberikan pengertian atau isyarat jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Suara hati menjadi sumber moral dalam perbuatan seseorang karena berfungsi untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>117</sup>

Seperti halnya yang lain, al-Asma' al-Husna juga bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berdasarkan tahapannya minimal ada lima upaya dalam mengoptimalkan al-Asma' al-Husna sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu: mengenal Allah, memohon, mengadukan, meminta perlindungan, belajar dan meneladani.<sup>118</sup>

Platinov (dalam Adi, 1985) telah membuktikan dalam eksperimennya bahwa kata-kata sebagai suatu *conditioned stimulus* (stimulus yang dikondisikan) memang benar-benar menimbulkan perbuatan sesuai dengan arti atau makna kata-kata tersebut pada diri manusia.<sup>119</sup> Hasil eksperimen tersebut, kemungkinan juga berpengaruh terhadap moralitas mereka yang terbiasa melakukan zikir asmaul husna.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai manfaat zikir asmaul husna, seperti pada ayat berikut ini.



<sup>116</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99Q Kecerdasan 99 Buku kedua*, Jakarta, Hikmah, 2005, h. 337  
<sup>117</sup>Abd. Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Bisnis Rasional Religius*, Yogyakarta, Lkis, 2010, h. 84

<sup>118</sup>Muhammad Syafii Antonio, *Asma'ul Husna For Success in Business & Life, Kaya dan Bahagia dengan Asmaul Husna* Jakarta, Tazkia Publising, 2009, h. V

<sup>119</sup>Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, Semarang, Syiar Media Publising, 2008, h. 59



yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yaitu etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin. Jika sekarang hendak memandang arti kata moral maka perlu disimpulkan bahwa artinya sama dengan etika, yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>122</sup>

Etika dapat didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan oleh seorang individu.<sup>123</sup>

Dalam Al-Qur'an tidak ada sistem konsep baik-buruk abstrak yang dikembangkan sepenuhnya. Rumusan bahasa moral level sekunder ini merupakan karya dari para ahli hukum dalam masa pasca-Qur'anik. Kosakata Qur'an mengandung sekian banyak kata yang dapat, dan biasanya, diterjemahkan dengan 'baik' dan 'buruk'.<sup>124</sup>

Dalam islam, istilah yang paling dekat hubungannya dengan istilah etika di dalam Al-Qur'an adalah *khuluq* Al-Qur'an. Juga mempergunakan istilah lain untuk menggambarkan konsep tentang kebaikan: *khayr* (kebaikan), *birr* (kebenaran), *qist* (persamaan), *'adl* (kesetaraan dan keadilan), *haqq* (kebenaran dan kebaikan), *ma'ruf* (mengetahui dan menyetujui). Tindakan yang terpuji disebut *sahilat* dan tindakan yang tercela disebut *sayyi'at*.<sup>125</sup>

Helden (1997) dan Richards (1971) merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya, Atkinson (1969) mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang

<sup>122</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, h. 27

<sup>123</sup>Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islam*, Terj Muhammad, Yogyakarta, pustaka pelajar, 2004 h.3

<sup>124</sup>Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etia Religius*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003, h. 245

<sup>125</sup>Rafik Issa Beekum, *op. cit.*, h.3

baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.<sup>126</sup>

*Moralitas* mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan *moral*, tetapi kata *moralitas* mengandung makna segala hal yang berkaitan dengan moral. Ditinjau dari segi bahasa, *moralitas* dapat disamakan dengan kata *kemoralan* yang berarti segala hal yang berkaitan dengan moral. *Moralitas* adalah sebuah sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. *Moralitas* ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah, dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. Isi ajarannya adalah tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar menjadi manusia yang baik dan bagaimana manusia harus menghindari perilaku yang tidak baik. *Moralitas* adalah seluruh kualitas perbuatan manusia yang dikaitkan dengan nilai baik dan buruk.<sup>127</sup>

## 2. Ukuran Baik dan Buruk Dalam Islam

Dalam etika Islam ukuran kebaikan dan ketidak-baikannya bersifat mutlak; jadi pedomannya adalah Al-Qu'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Dipandang dari segi ajaran yang mendasarinya; etika Islam tergolong etika Theologis. Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub, pengertian Etika Theologis ialah:

Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala

---

<sup>126</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, h. 28

<sup>127</sup>*Ibid.*, h. 28

perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci.<sup>128</sup>

Nilai-nilai luhur yang tercakup dalam Etika Islam, sebagai sifat terpuji (mahmudah) antara lain: berlaku jujur (al-amanah), berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul waalidaini), memelihara kesucian diri (al-iffah), kasih sayang (ar-rahmah) dan al-barr, berlaku hemat (al-iqtishad) menerima apa adanya dan sederhana (qona'ah dan zuhud), perlakuan baik (ihsan), kebenaran (shidiq), pemaaf ('afw), keadilan ('adl), keberanian (syaja'ah), malu (haya'), kesabaran (shabar), berterima kasih (syukur), penyantun (hilm), rasa sepenanggungan (muwasat), kuat (quwwah).<sup>129</sup>

### 3. Cara Moralitas Dipelajari

Pada saat lahir, tidak ada anak yang memiliki hati nurani atau skala nilai. Akibatnya tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral atau nonmoral. Dan tidak seorang anak pun dapat diharapkan mengembangkan kode moralitas sendiri. Sebaliknya, tiap anak harus diajarkan standar kelompok tentang yang benar dan yang salah.

Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Ia merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa kanak-kanak. Sebelum anak masuk sekolah, mereka diharapkan mampu membedakan yang benar dan salah dalam situasi sederhana dan meletakkan dasar bagi perkembangan hati nurani. Sebelum masa kanak-kanak berakhir, anak diharapkan mengembangkan skala nilai dan hati nurani untuk membimbing mereka bila harus mengambil keputusan moral.<sup>130</sup>

Cepat atau lambat, kebanyakan anak belajar bahwa bagi diri mereka sendiri penyesuaian dengan kebiasaan kelompok membawa

---

<sup>128</sup> Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005, h. 41

<sup>129</sup> Sudarsono, *op. cit.*, h. 41-42

<sup>130</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 terjemah*, Terj Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta, Erlangga, 1989, h. 75

keuntungan, walaupun mereka tidak selamanya menyetujui kebiasaan itu. Sebaliknya, anak tertentu disebut “bodoh dalam kehidupan bermasyarakat” karena mereka telah melanggar kebiasaan kelompok baik karena tidak setuju maupun karena merasa mempunyai hak berbuat sesuka hati atau merasa berada “di atas hukum.” Tetapi masyarakat tidak mengampuni pelanggaran terhadap kebiasaan mereka. Anak-anak itu menerima hukuman dalam bentuk penolakan sosial, suatu hukuman yang jauh lebih membahayakan ego mereka dibandingkan dengan kesenangan sementara yang mereka dapatkan dari pengabaian kebiasaan sosial.<sup>131</sup>

Dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama: mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan dan peraturan; mengembangkan hati nurani; belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok; dan mempunyai kesempatan untuk interaksi untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok.<sup>132</sup>

#### **a) Peran Hukum, Kebiasaan, dan Peraturan dalam Perkembangan Moral**

Pokok pertama yang penting dalam pelajaran menjadi pribadi bermoral ialah belajar apa yang diharapkan kelompok dari anggotanya. Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan, dan peraturan. Sebagai contoh, mengambil harta milik orang lain, dianggap cukup serius karena mengganggu kesejahteraan kelompok. Karenanya ia merupakan pelanggaran dan harus diberi hukuman yang sesuai. Sudah merupakan suatu kebiasaan untuk tidak menggunakan milik orang lain tanpa sepengetahuan dan izin si pemilik. Meskipun pelanggaran kebiasaan ini tidak akan mendatangkan tindakan

---

<sup>131</sup>Elizabeth B Hurlock, *op. cit.*, h 75

<sup>132</sup>*Ibid.*, h. 75.

hukum, namun ketidaksetujuan sosial akan merupakan hukuman seandainya terjadi suatu kerusakan.<sup>133</sup>

#### **b) Peran Hati Nurani dalam Perkembangan Moral**

Pokok kedua dalam belajar menjadi orang bermoral ialah pengembangan hati nurani sebagai kendali internal bagi perilaku individu. Menurut tradisi, anak dilahirkan dengan “hati nurani,” atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan yang salah. Sejalan dengan tradisi tersebut terdapat keyakinan bahwa perilaku yang salah merupakan akibat beberapa kelemahan bawaan, yang dianggap berasal dari pihak ibu atau ayah. Mereka yang menganut keyakinan seperti ini berpendapat bahwa anak tidak dapat diperbaiki lagi. Akibatnya mereka merasa tidak perlu mencurahkan waktu dan usaha untuk pendidikan moral. Pembeneran hukuman badan berlandaskan keyakinan bahwa hukuman demikian akan “mendorong setan keluar” dan akan yang “secara alamiah buruk” akan menjadi anak yang baik.<sup>134</sup>

#### **c) Peran Rasa Bersalah dan Rasa Malu dalam Perkembangan Moral**

Pokok ketiga dalam belajar menjadi orang bermoral adalah pengembangan perasaan bersalah dan rasa malu. Setelah anak mengembangkan hati nurani, hati nurani mereka dibawa dan digunakan sebagai pedoman perilaku. Bila perilaku anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan hati nurani, anak merasa bersalah, malu atau kedua-duanya.

*Rasa bersalah* dijelaskan sebagai “sejenis evaluasi diri khusus yang negatif yang terjadi bila seorang individu mengakui

---

<sup>133</sup>Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 terjemah*, Terj Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta, Erlangga, 1989, h. 75-76

<sup>134</sup>Elizabeth B Hurlock, *op. cit.*, h. 77

bahwa perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasakannya wajib untuk dipenuhi.”

*Rasa malu* telah didefinisikan sebagai “reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Penilaian ini, yang belum tentu benar-benar ada, mengakibatkan rasa rendah diri terhadap kelompoknya.” Penilaian negatif ini dapat berbentuk nonmoral, seperti apabila seorang melakukan sesuatu yang kurang sopan, merasa malu, atau dapat bersifat moral, seperti apabila seorang mendapat penilaian negatif karena perilakunya jauh di bawah standar moral kelompok.<sup>135</sup>

#### **d) Peran Interaksi Sosial dalam Perkembangan Moral**

Pokok keempat dalam belajar menjadi orang bermoral ialah mempunyai kesempatan melakukan interaksi dengan anggota kelompok sosial. Interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan moral: *pertama*, dengan memberi anak standar perilaku yang disetujui kelompok sosialnya dan *kedua*, dengan memberi mereka sumber motivasi untuk mengikuti standar tersebut melalui persetujuan dan ketidaksetujuan sosial. Tanpa interaksi dengan orang lain, anak tidak akan mengetahui perilaku yang disetujui secara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hatinya.<sup>136</sup>

### **4. Pola Perkembangan Moral**

#### **a. Tahapan Piaget dalam Perkembangan Moral**

Menurut Piaget, perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut Piaget “tahap realisme moral” atau “moralitas dalam pembatasan.” Tahap kedua disebutnya “tahap moralitas otonomi” atau “moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik.”

---

<sup>135</sup>Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 terjemah*, Terj Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta, Erlangga, 1989, h. 77

<sup>136</sup>*Ibid.*, h. 78

Dalam tahap *pertama*, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut. Sebagai contoh: suatu tindakan dianggap “salah” karena mengakibatkan hukuman dari orang lain atau dari kekuatan alami atau adikodrati.

Dalam tahap kedua perkembangan moral, anak menilai perilaku dan dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 dan berlanjut hingga usia 12 dan lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Gagasan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, secara bertahap dimodifikasi. Akibatnya, anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Misalnya bagi anak usia 5 tahun berbohong selalu “buruk,” tetapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu “buruk.”

Tahap *kedua* perkembangan moral ini bertepatan dengan “operasional formal” dari Piaget dalam perkembangan kognitif, tatkala skala anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil. Ini memungkinkan anak untuk

melihat masalahnya dari berbagai sudut pandangan dan mempertimbangkan berbagai faktor untuk memecahkannya.<sup>137</sup>

b. Tahapan Kohlberg dalam Perkembangan Moral

Kohlberg telah melanjutkan penelitian Piaget dan telah menguraikan teori Piaget secara terinci dengan memberi tiga tingkatan perkembangan moral alih-alih dua tingkatan dari Piaget. Masing-masing tingkat terdiri atas dua tahap.

Pada Tingkat 1, “Moralitas Prakonvensional,” perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini, anak itu berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan dinilai atas akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan. Terdapat beberapa bukti resiprositas dan berbagai, tetapi hal itu lebih mempunyai dasar tukar menukar daripada perasaan keadilan yang sesungguhnya.

Tingkat 2, “Moralitas Konvensional” atau moralitas peraturan konvensional dan persesuaian (conformity). Dalam tahap pertama tingkat ini, “Moralitas Anak yang Baik,” anak itu menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini, anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

Tingkat 3, oleh Kohlberg diberi nama “Moralitas Pascakonvensional” atau moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Dalam tahap pertama ini, anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral bila ini

---

<sup>137</sup>Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 terjemah*, Terj Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta, Erlangga, 1989, h. 79-80

terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial. Ia terutama merupakan moralitas yang lebih banyak berlandaskan penghargaan terhadap orang lain dari pada keinginan pribadi.<sup>138</sup>

### C. Hubungan antara Pembiasaan Zikir Asmaul Husna dengan Moralitas

Pada dasarnya fitrah manusia normal menyukai sifat-sifat terbaik seperti: jujur, terpercaya, dermawan, ramah, dan santun serta membenci sifat-sifat buruk seperti dusta, khianat, kikir, pemaarah, kasar dan lain-lain. Hal ini bersifat universal dan melewati sekat-sekat agama, bangsa, ras dan golongan. Inilah disebut persetujuan universal (*universal agreement*): seluruh manusia mengakui sifat-sifat terbaik tersebut.<sup>139</sup>

Dari hal tersebut, manusia butuh media pengingat atas kesalahan atau tindakan di masa lalu yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam, yang bersumber Al-Qur'an dan sunnah, di mana Al-Qur'an menjelaskan mengenai keharusan berlaku baik dan meninggalkan yang buruk. Kemudian baik dan buruk tadi diperjelas dengan sunnah Nabi.

Al-Asma' al-Husna sebagai media zikir yang mampu melatih suara hati seseorang. Suara hati adalah suatu kekuatan dalam diri manusia yang dapat memberikan pengertian atau isyarat jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Suara hati menjadi sumber moral dalam perbuatan seseorang karena berfungsi untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup>Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 terjemah*, Terj Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta, Erlangga, 1989, h. 80

<sup>139</sup>Muhammad Syafii Antonio, *Asma'ul Husna For Success in Business & Life, Kaya dan Bahagia dengan Asmaul Husna* Jakarta, Tazkia Publising, 2009, h. 15

<sup>140</sup>Abd. Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Bisnis Rasional Religius*, Yogyakarta, Lkis, 2010, h. 84

Hasil penelitian Baidi Bukhori mengenai zikir al-asma' al-husna solusi atas agresivitas remaja menyatakan bahwa zikir al-Asma' al-husna dapat menurunkan agresivitas remaja karena menurutnya zikir mempunyai bermacam manfaat yaitu zikir membuat seseorang merasa selalu terawasi oleh Allah, sehingga menimbulkan *self control* dan ketenangan jiwa. Zikir bagi remaja merupakan pelegaian bati yang akan dapat mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Zikir al-Asma' al-Husna yakni mengingat atau menyabut al-Asma' al-Husna secara berulang-ulang baik itu dilakukan dengan lisan, hati atau dengan lisan dan hati menurut Shubandi sebagaimana yang dikutip Baidi dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan sifat-sifat yang positif pada diri seseorang. Caranya adalah dengan menginternalisasi sifat-sifat yang tercermin dalam al-Asma' al-Husna.<sup>141</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, ketika sifat-sifat positif telah tumbuh pada diri seseorang, kemungkinan besar orang tersebut juga memiliki moral yang baik. Karena sifat-sifat positif juga termasuk komponen dari moral seperti jujur, pemaaf, dan berani.

Dari teori yang telah di sebutkan di atas, maka kemungkinan terdapat hubungan antara siswa yang rutin melakukan zikir asmaul husna terhadap moralitas siswa tersebut, dengan asumsi siswa yang terbiasa melakukan zikir asmaul husna, semakin sering juga siswa mengingat Allah, hal ini bisa jadi akan berpengaruh terhadap moralitas siswa tersebut.

#### **D. Hipotesis**

Dalam skripsi yang akan penulis lakukan, penulis berhipotesis bahwa, “Ada perbedaan moralitas siswa MI Walisongo antara kelompok yang rutin melakukan zikir asmaul husna dengan yang tidak rutin melakukan zikir asmaul husna.”

---

<sup>141</sup>Baidi Bukhari, *Zikir Al-Asma' Al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, Semarang, Syiar Media Publising, 2008, h. 12